

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpustakaan adalah salah satu lembaga induk yang bertugas mengumpulkan informasi dan melestarikan informasi tersebut sehingga dapat diakses oleh masyarakat dan diwariskan kepada generasi mendatang (Khan dkk., 2023). Perpustakaan juga melakukan upaya pelestarian budaya lokal dengan melakukan preservasi dan komunikasi budaya. Adapun peran yang dilakukan adalah sebagai penyedia informasi, sebagai instansi preservasi kebudayaan lokal, dan sebagai komunikator budaya lokal (Ganggi & Dewi, 2021). Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah dokumentasi. Perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi memainkan peran yang cukup penting dalam proses dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk menangkap berbagai pengetahuan yang terkandung dalam sebuah karya. Karya yang dihimpun oleh perpustakaan dalam menjalankan perannya sebagai salah satu lembaga dokumentasi cukup beragam, mulai dari karya sejarah hingga literatur perkuliahan (Hidayat & Alfian, 2021). Berbagai karya tersebut merupakan hasil budaya masyarakat.

Budaya merupakan hasil dari kebiasaan masyarakat yang terus berkembang dan terus dilestarikan sehingga menjadi identitas masyarakat. Menurut Retnowati (dalam Hidayat & Alfian, 2021), budaya sebagai identitas perlu mendapat

perhatian yang lebih dari berbagai pihak karena budaya diperlukan untuk menggerakkan kehidupan masyarakat masa kini yang ditandai dengan modernisasi, globalisasi, dan nasionalisme. Terbitnya *Universal Declaration Cultural Diversity* yang dikeluarkan oleh UNESCO semakin mendorong setiap negara untuk mampu menjaga dan melestarikan warisan budaya masing-masing (Kusnandar dkk., 2022).

Pengikisan pengetahuan budaya lokal yang terjadi di masyarakat diperparah oleh adanya globalisasi berbagai hiburan modern yang dipicu adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Fadli dkk., 2012). Dalam hal ini, kesenian gerak (tari) adalah salah satu yang mulai tergeser dengan adanya arus modernisasi dan globalisasi. Tari yang banyak mengandung makna, seperti penghormatan kepada leluhur; pengajaran nilai moral; dan sarana hiburan sudah mulai ditinggalkan dan digantikan dengan budaya pop. Globalisasi menyebabkan pandangan bahwa budaya tradisional, termasuk seni pertunjukan sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman karena budaya yang ditawarkan lebih bervariasi dan menggiurkan (Yuliati dkk., 2023). Hal ini tentu harus menjadi perhatian masyarakat karena jika suatu tradisi hilang, maka generasi-generasi selanjutnya tidak bisa merasakan kekayaan warisan budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Maka dari itu diperlukan adanya sebuah dokumentasi terhadap kebudayaan yang ada.

Dokumentasi dilakukan untuk menangkap sebuah pengetahuan yang kemudian menghasilkan rekaman dalam berbagai format untuk disebarluaskan ke masyarakat sebagai upaya penyaluran pengetahuan (Sudarsono, 2016).

Dokumentasi merupakan satu aspek layanan perpustakaan yang berfokus pada penyebaran informasi ilmiah sehingga diperlukan adanya penguasaan suatu bidang ilmu pengetahuan (Purwono, 2010). Apabila diterapkan pada kebudayaan, dokumentasi budaya menghasilkan sebuah rekaman budaya sebagai bentuk pelestarian budaya. Dokumentasi yang dilakukan pada ranah ilmu perpustakaan membahas lebih lanjut mengenai informasi dan pengetahuan-pengetahuan yang terdapat dalam suatu budaya, tidak hanya sekedar penyebutan unsur. Hal ini karena perpustakaan sebagai lembaga dokumentasi berperan melakukan transformasi pada pengetahuan masyarakat dengan menyediakan informasi yang memadai (Hidayat & Alfian, 2021). Dokumentasi pada ilmu perpustakaan menjadi langkah dalam pelestarian budaya dan merupakan langkah nyata perpustakaan dalam menjalankan perannya sebagai penyedia informasi, sebagai instansi preservasi kebudayaan lokal, dan sebagai komunikator budaya lokal (Ganggi & Dewi, 2021).

Video pendek merupakan salah satu produk hasil dokumentasi. Video pendek biasa lebih mudah dibuat dan menyebar dengan cepat. Penyebaran video pendek terjadi melalui perangkat teknologi informasi yang di dalamnya terkandung informasi hiburan, ilmu pengetahuan, dan mode sebagai konten utama (Yang dkk., 2019). Xu (dalam Cheng dkk., 2013) berpendapat bahwa video pendek dapat berkembang dengan sangat pesat karena kemampuannya untuk memenuhi kebiasaan *fragmented reading* pengguna. Video pendek dapat mencapai hasil komunikasi yang baik dikarenakan video pendek dibuat oleh masyarakat akar rumput biasa dan penerima juga berasal dari kalangan yang sama

sehingga pembuat video pendek dapat memproduksi video yang populer di kalangan penerimanya dari sudut pandang penonton (Yang dkk., 2019).

Tari Denok Deblong merupakan tari gaya Semarang yang ditarikan dengan iringan Gamelan Gambang Semarang. Kata “Denok” merupakan panggilan untuk anak perempuan, sedangkan kata “Deblong” merupakan sapaan sang ibu kepada anaknya yang berarti kecantikan dan kepandaian (Iswara dkk., 2022). Tarian ini menceritakan tentang keceriaan masa remaja putri yang cantik dan rupawan. Selain itu, tarian ini juga mengamanatkan bahwa diharapkan nantinya para remaja putri ini dapat menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, berguna bagi agama, bangsa dan negara (Sambadha, 2019).

Tari Denok Deblong dipilih karena tarian yang memadukan kebudayaan Jawa, Tionghoa dan Arab dalam gerakannya ini sangat mencerminkan kondisi masyarakat Kota Semarang (Iswara dkk., 2022). Tarian ini juga mencerminkan masyarakat dengan latar belakang dan mata pencaharian yang berbeda namun dapat berbaur dengan kebudayaan setempat (Supratiwi, 2013). Salah satu sanggar yang mengajarkan tarian ini adalah Sanggar Greget Semarang.

Sanggar Greget Semarang dipilih sebagai objek kajian karena sanggar ini masih sangat aktif melakukan kegiatan. Berdasarkan pra-observasi yang telah dilakukan pada September 2023, sanggar ini mendulang banyak prestasi mulai dari tingkat nasional hingga internasional. Selain itu, sanggar ini juga merupakan satu-satunya sanggar di Kota Semarang yang telah terdaftar dalam Inventaris Data Kesenian Jawa Tengah yang dikeluarkan oleh Taman Budaya Jawa Tengah (Yuworo & Kusumawati, 2020).

Berdasarkan pra-observasi yang telah peneliti lakukan pada portal SINTA dan Scopus per Agustus 2023, penelitian mengenai dokumentasi budaya lokal berupa tarian umumnya masih terbatas pada video satu arah yang berisi pengenalan ragam gerak, masih sedikit yang membahas mengenai makna unsur-unsur tarian. Hal ini menandakan masih minimnya informasi yang direkam pada proses dokumentasi budaya lokal. Perlu adanya proses dokumentasi budaya yang sesuai untuk meningkatkan kualitas luaran dokumentasi budaya. Selain itu, belum ada penelitian yang mengangkat tentang dokumentasi Tari Denok Deblong melalui video pendek sebagai objek kajian. Adapun dokumentasi Tari Denok Deblong pada Sanggar Greget Semarang masih terbatas pada perekaman ragam gerak dan pertunjukan tarian, belum membahas mengenai makna dari ragam unsur yang ada di dalamnya. Berdasarkan latar belakang tersebut diperlukan adanya sebuah dokumentasi sebagai contoh dalam melakukan dokumentasi budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana dokumentasi Tari Denok Deblong pada Sanggar Greget Semarang melalui video pendek?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang tepat sasaran dan sesuai dengan rumusan masalah adalah penelitian yang memiliki tujuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

melakukan dokumentasi Tari Denok Deblong pada Sanggar Greget Semarang melalui video pendek.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang baik tentu harus memiliki manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis, begitu pula dengan penelitian ini. Adapun manfaat teoretis dan manfaat praktis penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur dalam melakukan penelitian pada bidang ilmu perpustakaan, khususnya pada topik dokumentasi budaya lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai contoh pendokumentasian budaya lokal dalam bentuk video pendek.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memiliki manfaat bagi Sanggar Greget Semarang sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan terkait pemajuan budaya dan pelaksanaan program literasi budaya oleh KEMENDIKBUD atau memberi perhatian khusus kepada hal-hal yang berkaitan dengan dokumentasi budaya lokal, khususnya Tari Denok Deblong yang merupakan identitas masyarakat Kota Semarang.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Sanggar Greget Semarang yang berlokasi di Kelurahan Bongsari, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah. Penelitian

dilakukan dalam kurun waktu enam bulan terhitung sejak Agustus 2023 s.d Februari 2024.

1.6 Batasan Istilah

Peneliti membatasi istilah yang digunakan pada penelitian ini. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran. Beberapa istilah tersebut antara lain:

1. Dokumentasi Budaya Lokal

Dokumentasi budaya lokal adalah kegiatan pengumpulan, perekaman, pengorganisasian dan penyebarluasan budaya yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal. Dokumentasi budaya lokal dalam penelitian ini adalah dokumentasi Tari Denok Deblong pada Sanggar Greget Semarang dalam bentuk video pendek.

2. Tari Denok Deblong

Tari Denok Deblong merupakan salah satu tari gaya Semarang yang memiliki gerakan khas Semarang dalam penyajiannya. Tari Denok Deblong yang dimaksud pada penelitian ini adalah Tari Denok Deblong yang diajarkan di Sanggar Greget Semarang.

3. Video Pendek

Video pendek merupakan video informatif yang berisi kombinasi elemen audio visual dengan durasi selama sepuluh menit. Video pendek yang dimaksud pada penelitian ini adalah video hasil dokumentasi Tari Denok Deblong di Sanggar Greget Semarang.